

MODAL SOSIAL MASYARAKAT NAGARI SIJUNJUNG DALAM BATOBO KONSI

Silvia Devi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

silvia160681@yahoo.co.id

Abstrak

Modal social dimiliki dalam setiap kelompok masyarakat. Modal social terbentuk dari adanya nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan dipatuhi dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki tujuan hidup yang lebih baik yang menjadi acuan dalam bersikap, bertindak dan bertingkahtlaku dengan dasar kepercayaan. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimanat *obokons* isebagai salah satu organisas itradisional yang memiliki modal social bersifat gotong royong dalam masyarakat Nagari Sijunjung yang utamanya bergerak di bidang pertanian, akan tetapi berkembang tidak hanya bidang ekonomi, melainkan social dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *tobo kons* isangat efektif dan membantu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin eksisnya *tobo konsi* dengan semakin banyaknya anggota dalam setiap tobo yang ada di Nagari Sijunjung.

Kata kunci: *Modal Sosial, masyarakatNagariSijunjung, BatoboKonsi*

PENDAHULUAN

Modal sosial menurut Hasbullah (2006:5) adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Dalam hal ini modal sosial yang ditekankankan adalah potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Demikian salah satu definisi modal sosial yang bisa menjadi acuan apabila kita melihat bagaimana suatu modal sosial yang dimiliki suatu kelompok dalam melaksanakan interaksinya dengan sesama. Modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan modal utama yang harus dimiliki selain modal - modal lain yakni modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik.¹ Modal sosial sangat diperlukan dalam upaya membentuk kerjasama yang baik

¹ Modal-modal ini termasuk dalam modal-modal yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama dalam bidang ekonomi. Dengan berdasar pada konsep modal atau kapital secara etimologis yang berarti kepala, menurut Berger (1990:20) maka dipahami bahwa artinya adalah dana, persediaan barang, sejumlah uang dan bunga uang pinjaman. Namun begitu jenis-jenis modal yang disebutkan tadi memiliki bentuk yang berbeda oleh masing-masing tokoh. Modal ekonomi adalah dalam bentuk sejumlah uang atau harta kekayaan berupa material, modal sosial dalam bentuk kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas. Modal simbolik dalam bentuk prestise, status dan otoritas. Sedangkan modal budaya dalam bentuk pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam pembentukan atau penaksiran nilai. Lihat lebih jauh dalam Damsar (2009:205-226)

sehingga mampu mencapai cita-cita bersama. Demikian pentingnya sebuah modal sosial, jika sebagai bagian dari masyarakat sangat kurang memiliki modal sosial, maka akan bisa dibayangkan hubungan yang akan terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Masing-masing anggota masyarakat lebih mendahulukan kepentingan individu dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini akan membuat jurang pemisah yang semakin jauh, yang apabila dalam bidang ekonomi akan terlihat yang kaya akan semakin kaya sedangkan yang miskin akan semakin miskin.

Penggunaan modal sosial pada kajian ini adalah terkait dengan kehidupan bermasyarakat yang terbentuk dalam sebuah organisasi informal. Organisasi informal akan selalu ada di kelompok masyarakat dimanapun berada. Adapun pengertian organisasi informal menurut Dalton (11959:219) dalam Damsar (2009: 53) yakni ikatan-ikatan yang spontan dan fleksibel diantara anggota-anggota yang dituntun oleh perasaan dan kepentingan-kepentingan pribadi yang tidak dapat dipertahankan oleh kegiatan formal dan jaringan informal ini dapat tidak memihak dan dapat menembus batas struktur hirarkis. Oleh karena itu kajian modal sosial yang ada dalam organisasi sosial tradisional yang bersifat informal yang akan ditelaah lebih jauh adalah salah satunya semangat bekerjasama yakni semangat gotong royong.

Gotong royong merupakan salah satu perilaku yang dianggap sudah dimiliki sejak dulu oleh masyarakat Indonesia dimanapun berada. Adapun pengertian gotong royong menurut Koentjaraningrat (1974:56-61) menjadi dua macam yakni suatu sifat tolong menolong dalam suatu komunitas berdasarkan keinginan spontan dikarenakan kuatnya perasaan saling membutuhkan antar sesama, dan tolong menolong dalam bentuk kerja bakti. Biasanya yang disebut gotong royong dalam arti tolong menolong tersebut adalah hal-hal dilakukan dalam kehidupan sosial seperti dalam suatu upacara baik itu dalam kematian, perkawinan, maupun dibidang pertanian, sedangkan yang dimaksud gotong royong dalam pengertian kerjabakti adalah suatu tolong menolong dalam suatu proyek yang dananya berasal dari luar masyarakat, misalnya ada kerja bakti perbaikan pipa air dengan dana pemerintah.

Banyak istilah yang berkembang di masing-masing daerah yang berarti sikap gotong royong. Bahkan di beberapa daerah istilah gotong royong tersebut dibagi lagi menjadi istilah-istilah yang lebih khusus terkait bidang yang dilaksanakan. Seperti gotong royong di bidang pertanian, berbeda istilahnya di bidang pembangunan mesjid, pembangunan rumah. Hal ini tergantung pada masyarakat masing-masing.² Istilah tersebut antara lain *Masohi* bagi masyarakat Maluku, *Sambatan* bagi orang Jawa, *Dalihan Na Tolu* bagi orang Batak, *Mapalus* bagi orang

² Penelitian yang dilakukan Siti Munawaroh yang berjudul *Song-song Lombhung Sistem Gotong Royong Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura*, memperlihatkan beberapa istilah gotong royong yang disesuaikan dengan bentuk pekerjaannya, yakni *tos-otosan* yakni gotong royong dalam bidang pertanian, *royongan* istilah gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, *jung rojung* adalah bentuk gotong royong dalam lingkup aktivitas keluarga, *ka' ajegan* gotong royong dalam kegiatan yang sifatnya mengajak untuk membantu pihak yang mempunyai kepentingan, *pak-opak eling se ekapajung* yakni gotong royong dalam mengingatkan pada masyarakat yang lupa, *khadishah* yakni gotong royong dalam tangka selamat desa. Lihat lebih jelas dalam Sumintarsih, dkk, *Kearifan Lokal*, 2013. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Bdaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Makasar, *Nemui Nyimah* bagi orang Lampung dan bagi orang Bali Trunyan menyebutnya dengan istilah *Sekaha* (Melalatoa, 1985).

Seperti yang sudah diketahui bahwa tradisi bergotong royong ini sudah ada sejak dahulu dan bahkan dianggap sebagai sebuah tradisi masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan yang sangat terikat antara satu dengan yang lain maka akan sangat membutuhkan sifat tolong menolong dalam bentuk gotong royong ini. Rasa kekeluargaan sangat dominan sehingga gotong royong menjadi satu kekuatan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup karena satu keyakinan bahwa manusia tak akan bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Namun begitu, saat ini semangat gotong royong sudah memudar. Perubahan sikap ke yang lebih individual menyebabkan gotong royong tidak lagi dibutuhkan. Perubahan sosial ini disebabkan berbagai faktor bisa saja faktor mata pencaharian yang sudah semakin beragam, perbedaan pandang mengenai pemanfaatan waktu serta jarak, dan ini menjadikan seseorang lebih mengutamakan kepentingan individu, sedangkan jika ada kegiatan yang mengatasnamakan gotong royong akan diganti sistemnya dengan sistem upah. Sebenarnya sistem upah ini tidak termasuk dalam kegiatan gotong royong karena arti sesungguhnya gotong royong adalah saling membantu tanpa pamrih.

Perubahan sosial mengenai gotong royong yang dahulu sangat dikenal sebagai sifat masyarakat pedesaan, sedangkan masyarakat perkotaan lebih mengenal dengan sistem upah ternyata sudah merembet ke berbagai wilayah pedesaan dimanapun berada dan ini sangat diakui oleh berbagai pihak yang telah mengadakan penelitian ini sejak beberapa dekade. Salah satu contohnya yang diungkapkan oleh Hasbullah (2006:72-80) yakni masyarakat Desa Pematang Baru yang masih mempertahankan adat istiadat Suku Banjar baik itu ritual perkawinan, kelahiran, kematian akan tetapi tingkat kesejahteraannya dikatakan sebagai masyarakat miskin. Hal ini dikarenakan berbagai bantuan yang didapat oleh pengurus organisasi yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan tidak dikelola dengan baik. Hanya segelintir pemegang kekuasaan yang menikmati bantuan tersebut sehingga terlihat disini bahwa modal sosial yang dimiliki oleh penguasa sebagai pemimpin wilayah sangat lemah, dan masyarakat pun merasakan ketidakberdayaan mereka atas kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa wilayahnya. Hal-hal ini menjadikan masyarakat masih tergolong miskin, tidak hanya miskin secara ekonomi tetapi juga miskin modal sosial yang menyebabkan sulitnya untuk mencapai tujuan hidup sejahtera secara bersama. Pengaruh kemajuan teknologi dan komunikasi serta arus globalisasi yang menerpa di segala aspek kehidupan membuat semangat komunalisme melamah, dan individualisme menguat, jadi menurut Sumintarsih (2011:22) menyebabkan praktik gotong royong semakin menipis. Menurut Galba (2013:227), gotong royong dalam suatu masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai sarana integrasi dan jatidiri suatu masyarakat, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai modal sosial dalam pembangunan, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun ekonomi.

Memudarnya semangat gotong royong di berbagai daerah terutama di wilayah pedesaan, kiranya tidak berlaku di salah satu nagari di Sumatera Barat yakni Nagari Sijunjung. Nagari Sijunjung merupakan salah satu nagari dari Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang

mengenal istilah *batobo* dalam konsep gotong royong dalam bidang pertanian.³ Dalam pengelolaan pertanian, sebenarnya pemerintah sudah banyak membantu yakni seperti adanya kelompok tani-kelompok tani yang di dalamnya banyak diberikan bantuan-bantuan seperti bantuan bibit atau pupuk. Akan tetapi tidak semua masyarakat mau bergabung ke dalam organisasi formal bentukan pemerintah tersebut. Masyarakat lebih berminat bergabung dalam organisasi informal bernama *tobo konsi*. Salah satu alasannya ternyata organisasi bentukan pemerintah di bidang pertanian banyak menimbulkan kendala-kendala dan perselisihan. Hal ini karena pengelola Gapoktan ditunjuk oleh orang-orang tertentu saja yang biasanya dekat dengan kekuasaan. Permasalahan ini ternyata hampir sama dengan yang dialami oleh masyarakat di desa Pematang Baru yang telah dicontohkan di atas, bahkan juga terjadi di daerah-daerah lainnya.

Organisasi informal dalam kegiatan *tobo konsi* adalah perkumpulan masyarakat dalam bidang perekonomian yang dikelola secara swadaya, dengan kerelaan hati mengikuti karena juga merupakan sebagai salah satu cara membantu sesama warga atau sebagai sistem gotong royong yang mereka anut dan juga sebagai ajang silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan *batobo konsi* ini meskipun tidak diketahui kapan awalnya terbentuk, tetapi menurut masyarakat sangat membantu masyarakat meskipun masyarakat tersebut tidak bekerja di bidang pertanian. Sampai saat ini masyarakat yang mengikuti sebagai anggota *tobo konsi* semakin banyak, bahkan bisa dalam satu *tobo* anggotanya mencapai seratusan orang.

Kegiatan *batobo konsi* yang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Nagari Sijunjung ini masih eksis dan semakin diminati sampai saat ini. Terlebih dengan keadaan ekonomi yang sudah semakin sulit, maka tanpa bantuan sesama warga maka akan terasa beban yang sangat berat manakala dibutuhkan kegiatan pertanian dan perladangan mereka jika dilakukan dengan membayar upah. Apalagi tidak semua yang menjadi petani atau peladang memiliki sawah secara pribadi, karena banyak diantara mereka yang hanya bekerja sebagai buruh tani. Tentu hal ini menjadi permasalahan yang sangat berat untuk mereka hadapi. Namun berbeda halnya dengan mengikuti kegiatan *tobo konsi* ini, maka masyarakat merasa sangat terbantu dalam perekonomian pertanian mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan persoalan-persoalan sebagai berikut:

³ *Batobo* tidak hanya dikenal sebagai istilah gotong royong dibidang pertanian oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Sijunjung. Ternyata istilah ini juga berkembang di daerah Kampar Riau. Sebagaimana yang ditulis oleh Kepala Kantor Perpustakaan dan Asip kabupaten Kampar (lihat lebih jelas di <http://kamparkab.go.id/pustaka/berita-batobo.html> dengan judul *Batobo* yang diunduh tanggal 3 Juli 2015). Kegiatan *batobo* dilaksanakan oleh masyarakat dalam bidang pertanian, dan berlangsung sampai tahun 80 an, saat ini menurutnya kegiatan *batobo* sudah sulit untuk diketahui, hal ini dikarenakan masyarakatnya sudah jarang atau bahkan tidak lagi melaksanakan kegiatan *batobo*. Hal ini berbeda sekali dengan kenyataan yang ada di Nagari Sijunjung yang justru *batobo* semakin digalakkan, dan ini ini dibuktikan dengan keikutsertaan anggota masyarakat dalam organisasi *tobo konsi* yang ada semakin banyak. Menurut penulis, adanya kesamaan istilah *batobo* yang digunakan kemungkinan berasal dari masyarakat Minangkabau yang pergi merantau ke Kabupaten Kampar, karena daerah ini merupakan rantaunya masyarakat Minangkabau.

1. Bagaimanakah gambaran *tobo konsi* pada masyarakat Nagari Sijunjung?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan masyarakat mengikuti kegiatan *tobo konsi*?
3. Bagaimana relevansinya *batobo konsi* dengan kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Nagari Sijunjung?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran *tobo konsi* pada masyarakat Nagari Sijunjung.
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat mengikuti kegiatan *tobo konsi*.
3. Mengetahui relevansinya *batobo konsi* dengan kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Nagari Sijunjung.

Modal sosial merupakan semangat utama dalam kehidupan kolektif kita dalam bermasyarakat. Oleh Hasbullah (2006:3) diyakini sebagai sebuah komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Rendahnya modal sosial akan secara otomatis rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Adapun definisi konsep modal sosial menurut beberapa ahli yang dingkapkan oleh Damsar (2009:209), antara lain : Piere Bourdieu (1986) yakni sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. James Coleman (1990:300) mendefinisikan seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Robert Putnam (1999) yakni jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul diantara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Sedangkan Robert M.Z. Lawang (2004) mendefinisikan modal sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

Walaupun berbeda penekanan dari definisi konsep modal sosial yang dikeluarkan oleh beberapa ahli tersebut, tetapi menurut Hasbullah (2006: 8) intinya modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus dengan dasar nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

Pada masyarakat pedesaan yang pekerjaannya didominasi di bidang pertanian, umumnya yang terjadi di berbagai masyarakat terdapat perbedaan atau strattifikasi yang sangat jelas bahkan sangat diperjelas, sehingga terbentuk jarak yang sangat jauh yakni kelas petani yang kaya dan kelas petani yang miskin. Seperti yang terjadi di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal Jawa Tengah sebagaimana diungkapkan oleh Amaluddin, (1987: 73) bahwa terdapat hubungan sosial agraris di dalam kategori petani gurem ataupun petani kaya. Adapun sistem gotong royong yang dilakukan dalam mengelola pertanian akan kebutuhan tenaga dilakukan dengan istilah *lebotan*

yakni pengerahan tenaga kerja secara gotong royong dalam suatu tahap produksi secara bergiliran dalam ukuran yang sama. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata stratifikasi antar petani terlihat meskipun tidak secara jelas, hal ini terjadi dikarenakan melamahnya modal sosial dari masyarakat tersebut bersama pemimpinnya. Oleh karena itu modal sosial yang dimiliki yakni kelompok ketetangaan dan kelompok keagamaan harus dipererat jika tidak menginginkan terciptanya jarak yang jauh antar masyarakat yang bermatapencarian sebagai petani di masyarakat ini. Terlebih banyaknya komersialisasi yang dilakukan oleh petani kaya dalam menempatkan tenaga kerja dalam pertanian.

Tobo konsi yang merupakan salah satu bentuk organisasi sosial tradisional yang utamanya bergerak di bidang pertanian di Nagari Sijunjung membutuhkan modal sosial dalam menggerakkan organisasinya. Semangat gotong royong yang terbentuk dalam *tobo konsi* itu adalah modal sosial yang utama yang mengikat segala sikap, tindakan dan tingkah laku anggotanya. *Tobo konsi* sebuah organisasi sosial bersifat informal, namun ikatan dari bentukan secara spontan oleh masyarakat ini lebih kuat apabila dibandingkan dengan organisasi formal, hal ini dikarenakan ada “sesuatu yang memaksa” setiap anggota masyarakat untuk terlibat, yang mungkin salahsatunya yakni sanksi sosial.

Hubungan modal sosial dalam *batobo konsi* sangat dalam, hal ini dikarenakan apabila tak ada modal sosial mustahil *tobo konsi* akan ada atau bahkan semakin eksis sekarang, karena lumrahnya adalah akan mati sebuah organisasi apabila tidak ada semangat kebersamaan yang merupakan salah satu modal sosial yang harus dimiliki setiap anggotanya. Unsur-unsur pokok modal sosial menurut Hasbullah (2006:9); (Damsar, 2009:211-217) yakni partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif. Kajian mengenai modal sosial dalam organisasi *tobo konsi* yang ada di Nagari Sijunjung sejauh ini belum ada dilakukan. Oleh karena itu ini menjadi sebuah keunikan yang coba dijabarkan dalam tulisan ini.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada saat aktivitas masyarakat di bidang pertanian, di mulai dari rapat sampai pada pelaksanaan *tobo konsi*. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang memahami *tobo konsi* baik itu pengurus maupun anggota masyarakat. Dari data yang didapat dianalisis dengan konsep dan teori yang sesuai dengan literatur yang mendukung.

PEMBAHASAN

Selayang pandang Nagari Sijunjung

Secara geografis Sumatera Barat memiliki 19 kabupaten kota dan salah satunya adalah Kabupaten Sijunjung yang terletak di antara 0°18'43" LS – 1°41'46" LS dan 100°46'50" BT – 101°53'50" BT dengan ketinggian dari permukaan laut antara 100 – 1.250 meter. Untuk menempuh daerah ini tidak sulit karena merupakan jalur lintas yang menghubungkan propinsi

Riau dan Jambi. Kabupaten Sijunjung memiliki batas-batas administratif yakni sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dharmasraya, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto, sementara sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau. Kabupaten Sijunjung memiliki luas 313.080 Ha meliputi 8 Kecamatan, 61 Nagari dan 1 desa dengan 263 Jorong. Untuk lebih jelasnya pembagian kecamatan di Kabupaten Sijunjung ini, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Pembagian Kecamatan Di Kabupaten Sijunjung Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas wilayah	Persentase	Jumlah	Jumlah	Jumlah
		(ha)	Thd luas kab	Penduduk	Nagari	Jorong
1	Kamang Baru	88,593	28.29	41,415	11	52
2	Tanjung Gadang	50,651	16.18	22,819	9	37
3	Sijunjung	56,388	18,01	40,972	9	53
4	Lubuk Tarok	19,233	6.14	14,090	6	24
5	IV Nagari	12,529	3.99	14,037	5	14
6	Kupitan	6,966	2.23	12,530	3+1	9+5
7	Koto VII	13,608	4.35	32,896	6	36
8	Sumpur Kudus	65,112	20.81	22,868	11	52
JUMLAH		313,080	100	201,627	61	263+5

Sumber: Bagian Administrasi Pemerintahan Sekdakab. Sijunjung

Kabupaten Sijunjung ini memiliki salah satu kecamatan yakni Kecamatan Sijunjung yang salah satu nagarinya bernama Nagari Sijunjung dengan luas wilayah ± 59,23 Km, dan jika ditempuh dari ibukota kabupaten maka akan menempuh jarak ± 6 Km. Adapun batasan wilayah Nagari Sijunjung di selah Barat yakni berbatasan dengan Kanagarian Pamatang Panjang, sebelah Timur berbatasan dengan Kanagarian Air Hangat dan Kanagarian Timbulun, sebelah Utara berbatasan dengan Kanagarian Muaro dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kanagarian Lubuk Tarok. Nagari Sijunjung berada pada 160 meter dari permukaan laut, suhu udara berkisar antara 30° – 36° C, kelembaban udara berkisar antara 60 – 80. Nagari Sijunjung banyak dialiri oleh sungai-sungai antara lain :Sungai Batang Sokam, Anak Sungai Batang Kaloko, Anak Sungai Batang Sungayang, Anak Sungai Batang Tinggolang, Anak Sungai Batang Junjung, Anak Sungai Batang Paitan, Anak Sungai Batang Kalumbuik, Anak Sungai Batang Lango, Anak Sungai Batang Patikin, Anak Sungai Batang Kiapu, Anak Sungai Batang Sitampung.

Tidak hanya unggul dengan banyaknya dialiri sungai, tetapi di Nagari Sijunjung ini memiliki salah satu perkampungan adat yang saat ini sedang dalam proses pengusulan menjadi salah satu warisan dunia UNESCO. Perkampungan tersebut berada di Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato. Pada saat kita memasuki daerah ini, maka kita akan melewati salah satu jembatan dan akan tertumpu pada persimpangan yang ditandai dengan tugu bundo kundang dan sisi kiri dan kanannya akan kita pandangi susunan rumah gadang yang tertata rapi berada dalam satu garis lurus. Keindahan perkampungan adat ini tidak hanya tampak secara fisik yang

terlihat dari keberadaan rumah gadang dan hamparan sawahnya, melainkan dari sejumlah tradisi-tradisi yang masih tetap lestari dalam kehidupan bermasyarakat.

Sepintas jika berkunjung ke daerah ini, seakan-akan sepi dengan penduduk. Hal ini dikarenakan masyarakat jorong ini sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani dan peladang. Petani tersebut tidak semuanya memiliki sawahnya sendiri tetapi banyak juga yang bekerja sebagai buruh tani. Sebagai masyarakat pedesaan yang dominannya memiliki pekerjaan sebagai petani, biasanya mereka memiliki sifat sebagai pekerja keras. Hal ini sebagai cara bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan. Dalam bekerja keras tentu pada masa-masa tertentu dalam kegiatan pertanian. Seperti pada masa membajak, masa menanam sampai pada masa panen. Dibutuhkan tenaga yang lebih pada saat tahapan pekerjaan itu tiba. Jika tiba masa-masa itu, maka tenaga keluarga tidak cukup untuk diandalkan, dan sangat membutuhkan tenaga dari luar. Bisa saja tenaga tersebut didapat dari sewa tenaga tambahan atau sengaja meminta bantuan dari sesama warga dan itu dilakukan secara bergantian.

Saat ini, dimanapun daerah pedesaan yang wilayah pertaniannya masih luas sudah menjadi rahasia umum kegiatan pertanian dilakukan secara upah. Hal ini dikarenakan sang pemilik tidak lagi fokus dan memiliki waktu untuk mengelola sawah mereka sendiri, disamping perubahan pemilihan mata pencaharian dan juga teknologi yang sudah semakin berkembang.

Masyarakat Sijunjung adalah masyarakat yang menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu (matrilineal). Masyarakat nagari Sijunjung juga terdiri dari suku-suku yang secara garis besar terbagi dalam 9 (sembilan) suku yaitu: 1) Piliang, 2) Caniago, 3) Bodi, 4) Patopang, 5) Malayu, 6) Panai, 7) Tobo, 8) Malayu Tak Timbago dan 9) Bendang. Walaupun penduduknya sudah bercampur, namun penduduk asli masih tetap dominan. Kekuatan utama dari penduduk asli adalah kepemilikan tanah ulayat yang tidak dimiliki oleh penduduk pendatang. Tanah ulayat suku di Sijunjung pada awalnya merupakan tanah ulayat nagari. Tanah tersebut diolah oleh seseorang, setelah dia mengisi ketentuan adat (melunasi syarat-syarat tertentu) kepada pemegang hak ulayat nagari, maka tanah tersebut berubah statusnya menjadi milik seseorang. Setelah orang yang bersangkutan memiliki keturunan, maka tanah itu akan menjadi milik bersama dari keturunannya dan tidak boleh diperjualbelikan.

Sampai saat ini, nagari sijunjung masih kuat memakai adat *jo pusako*. Setiap ada prosesi adat selalu dibawah pimpinan mamak kepala suku. Acara tersebut dilaksanakan di rumah gadang tempat yang mempunyai adat. Hal ini terlihat pada acara seperti perkawinan, kematian, kelahiran, batagak gala dan lain sebagainya.

Organisasi Tobo Konsi

Sejarah dari awal kapan terbentuknya organisasi *tobo konsi* sampai saat ini tidak diketahui secara pasti. Namun begitu keberadaan tobo konsi sangat penting bagi masyarakat Nagari Sijunjung. Secara definisi kata *tobo* yang berasal dari bahasa Minangkabau setempat berarti bergotong royong, sedangkan *konsi* yang berasal dari bahasa Minangkabau setempat atau menurut Bahasa Indonesia kata Kongsi berarti persekutuan atau perkumpulan. Jadi *tobo konsi* diartikan sebagai sebuah organisasi gotong royong. Organisasi ini adalah bentukan secara

swadaya oleh masyarakat yang disebut sebagai organisasi tradisional bersifat informal.

Menurut sejarah yang diungkapkan ninik mamak adanya sifat gotong royong ini sudah ada sejak dahulu dimana masyarakat secara bersama-sama dalam membangun rumah gadang. Dikarenakan saat ini tidak lagi ada pembangunan rumah gadang, yang ada hanya perbaikan-perbaikan rumah gadang. Sehingga saat ini, organisasi *tobo konsi* secara khusus bergerak pada bidang pertanian atau perladangan akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada bidang sosial lainnya seperti membangun atau memperbaiki rumah, *manaruko*, atau kegiatan lainnya di nagari seperti menegakkan kincir air atau gotong royong yang diadakan di nagari. Sedangkan dalam kegiatan upacara tradisional yang diselenggarakan suatu keluarga tidak menjadi tenaga yang dibagi dalam *tobo konsi* melainkan sebuah tanggung jawab moral sebagai sesama anggota masyarakat.

Jumlah organisasi *tobo* semakin hari semakin banyak. Adapun nama *tobo* yang ada di masyarakat disesuaikan dengan nama surau yang ada di setiap daerah tempat tinggal masyarakat. Adapun nama *tobo konsi* dan lokasinya yang terdapat di Nagari Sijunjung yang terus berkembang hingga saat ini mencapai 21 *tobo*, seperti pada tabel berikut ini:

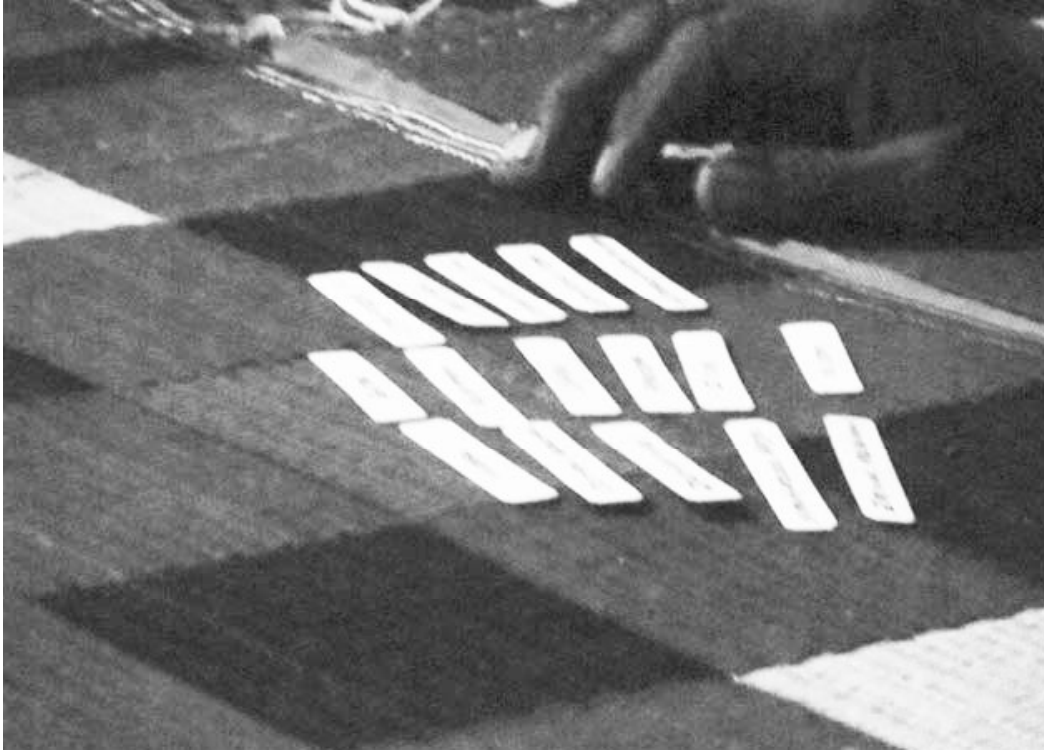
Tabel 2
Tobo Konsi Nagari Sijunjung

No	Nama Tobo Konsi	Lokasi
1	Surau Tanjung Medan	Tapian Diaro
2	Surau Angku Endah	Tapian Diaro
3	Surau Al-Huda	Tapian Nanto
4	Surau Talang	Kandang Harimau
5	Surau Ganting	Ganting
6	Surau Taluak	Ganting
7	Surau Tampunik A	Ganting
8	Surau Tampunik B	Ganting
9	Surau Mukhsinin	Ganting
10	Surau Lakuak	Ganting
11	Surau Kelok Loban	Kampung Berlian
12	Surau Tompat	Pudak
13	Surau Bukik Sitome	Pudak
14	Surau Salsabilla	Padang Ranah
15	Surau Kalumpang	Padang Ranah
16	Surau Koto Tuo	Padang Ranah
17	Surau Al-Ustho	Tanah Bato
18	Surau Al-Hidayah	Tanah Bato
19	Masjid Al-Furqan	Tanah Bato
20	Masjid Jabal Nur	Tanah Bato
21	Surau Al-Mukmin	Kampung Berlian

Pada masing-masing *tobo* memiliki anggota sekitar 30 sampai 100 orang. Adapun anggotanya terbagi dua yakni anggota aktif dan anggota pasif. Adapun yang dimaksud anggota pasif adalah masyarakat yang masuk sebagai anggota dengan membayar iuran, akan tetapi tidak terlibat langsung pada pemanfaatan tenaganya. Terdapat aturan tersendiri yang berlaku pada anggota pasif. Sedangkan anggota aktif adalah masyarakat yang menjadi anggota *tobo* terlibat langsung tenaganya sebagai bagian tenaga yang dibutuhkan pada kegiatan *tobo* berlangsung. Terdapat juga aturan bagi anggota aktif ini yang apabila tidak mengeluarkan tenaganya pada kegiatan *batobo* maka akan dikenakan denda.

Sebagaimana sebuah organisasi tentulah memiliki struktur pengurus tersendiri yang dipilih oleh anggota. Terdapat kedudukan (*status*) dan peran (*role*) didalamnya dengan penamaan lokal yang berlaku di organisasi tersebut. Pengurus inti atau pemimpin sangat memegang peranan dalam sebuah organisasi. Hal ini dikarenakan seorang pemimpinlah yang menentukan mau dibawa kemana dan bagaimana organisasi yang dipimpinya tersebut. Tak akan berjalan suatu organisasi tanpa kehadiran pemimpin yang mampu menggerakkan semua elemen atau semua anggota yang terlibat di dalamnya. Seorang pemimpin dipilih dikarenakan dianggap mampu untuk mengatur semua rangkaian kegiatan suatu organisasi, dan juga harus mampu memahami setiap keperluan dan sifat dari anggotanya, karena yang tersulit dalam memimpin adalah mengatur setiap kemauan anggota yang harus diselaraskan dengan tujuan dari pencapaian kepentingan bersama yang biasanya selalu memunculkan berbagai masalah.

Adapun pengurus *tobo korsi* terdiri dari terdiri dari penasehat, ninik mamak, ketua, *tuo tobo*, sekretaris (*juru tulih*) dan bendahara. Selain pengurus inti ada *anak tobo* dan pengurus yang bertugas sebagai pembagi orang yakni membagi jumlah anggota *tobo* yang diperlukan oleh suatu kelompok. Tiap kelompok tersebut haruslah mendapat giliran tidak selalu orang yang sama, hal ini dikarenakan anggota *tobo* memiliki perbedaan umur dan perbedaan kemampuan (contohnya ada yang ahli dalam bidang pertukangan, ada yang ahli dalam bidang ke ladang), maka setiap kelompok harus dipastikan mendapat pembagian anggota tim yang seimbang, dan ini memerlukan keahlian khusus si tukang bagi. Di setiap *tobo* memiliki anggota yang berbagai macam, yang tua mengajarkan yang muda dan anggota yang muda belajar dari anggota yang sudah tua. Harus ada sifat saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal ini harus dipelihara dalam setiap *tobo* agar dalam pelaksanaan *tobo* tidak terjadi perselisihan. Dalam *tobo* terdapat seorang penghubung antara anggota dan pengurus dan ini biasanya dipilih dari anggota yang termuda sebari ia belajar semua ketentuan yang ada dalam organisasi *tobo*.



Gambar 1

Daftar nama yang telah siap dibagi kelompoknya berdasarkan kebutuhan permintaan anggota *tobo* (*Tobo Konsi* Bukik Kalumpang)
(Dok. Peneliti, 2014)

Sebagaimana sebuah organisasi yang didalamnya terdapat berbagai anggota yang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda akan tetapi memiliki kewajiban yang sama dalam menaati setiap aturan yang menjadi kesepakatan bersama. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh Sopiah (2008:13) bahwa perilaku individu dalam organisasi tidak terlepas dari individu sebagai makhluk yang unik. Hal ini tentu berpengaruh dengan perilakunya yang unik yang berbeda dengan individu yang lain meskipun berada dalam satu kelompok, oleh karena itu pimpinan harus lebih arif dan bijaksana demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Hal demikian berlaku juga dalam *tobo konsi*, bahwa dalam menaati setiap peraturan berlaku untuk seluruh pengurus dan anggota tanpa kecuali. Jika melakukan sebuah pelanggaran terhadap undang-undang *tobo konsi* maka akan dikenakan sanksi berupa bersalaman kepada seluruh anggota baik muda ataupun tua dan ini merupakan hukuman ringan, sedangkan hukuman yang terberat adalah pemecatan dari *tobo konsi* dimana dia sebagai anggota di dalamnya.

Organisasi *tobo konsi* di Nagari Sijunjung ini dibentuk sekali dalam setahun dan mulai dibentuk seminggu setelah hari raya Idul Fitri dan dibubarkan beberapa hari sebelum puasa Ramadhan dengan diakhiri dengan membantai kerbau pada setiap *tobo*. *Tobo konsi* ini ada yang khusus laki-laki dan juga ada yang anggotanya khusus perempuan. Pada pelaksanaan *tobo* sebagaimana sebuah organisasi tentu memiliki kegiatan rapat atau pertemuan yang diselenggarakan secara rutin yakni setiap hari Kamis malam untuk *tobo konsi* laki-laki, sedangkan

setiap Jumat sebelum pelaksanaan shalat Jumat atau ada juga rapat tobo yang dilaksanakan sesudah shalat Jumat, tergantung kesepakatan anggota tobo tersebut. Pada organisasi tobo kungsi yang dikelola oleh kaum perempuan tidak hanya bergerak di bidang pertanian atau perladangan, tetapi juga ada kegiatan *julo-julo kain* dan *julo-julo kue*. Hal ini bertujuan kemudahan bagi anggota untuk memenuhi keperluannya akan kain panjang yang memang dibutuhkan oleh kaum perempuan yang apabila dibeli secara langsung maka dana mereka sebagai ibu rumah tangga tidak akan mencukupi, begitu juga *julo-julo kue* sebagai sebuah alternatif kemudahan untuk memperoleh bahan kue menghadapi hari raya Idul Fitri.



Gambar 2

Juru tulis sedang mencatat dalam rapat tobo setiap hari Jumat sekitar jam 11.00
(Dok. Peneliti, 2014)

Terdapat beberapa iuran yang dibayar oleh setiap anggota, yakni berupa simpanan pokok yang besarnya disepakati, biasanya seharga 3 ongkok daging atau kira-kira Rp. 200.000, uang sukarela yang dibayarkan setiap menghadiri rapat mingguan, dan uang denda badan jika anggota tidak hadir pada pelaksanaan tobo berlangsung, biasanya dikenakan denda sebesar Rp. 50.000,- sampai Rp. 75.000,- tergantung kesepakatan dalam masing-masing tobo. Adanya simpanan pokok tersebut, menjadikan tobo bisa selayaknya sebuah koperasi simpan pinjam, biasanya besaran pinjaman ditentukan sesuai kesepakatan dan besarnya dana yang ada yang dikelola oleh masing-masing tobo.

Faktor yang Menyebabkan Masyarakat Mengikuti *Batobo Konsi*

Keikutsertaan seorang dalam sebuah organisasi baik organisasi formal maupun informal dilatar belakangi dari adanya kesamaan pandangan terhadap organisasi tersebut. Menurut Muchlas (2008:233-) alasan seseorang bergabung antara lain didasari oleh kebutuhan-kebutuhan kita untuk merasa aman karena kalau sendiri kurang merasa aman, memperoleh status, harga diri yakni menjadi anggota dibandingkan sebelum menjadi anggota yang tidak dianggap oleh orang lain, afiliasi (memenuhi kebutuhan sosial), kekuatan yakni merasa memiliki kekuatan lebih karena memiliki teman dalam sebuah organisasi, dan pencapaian tujuan.

Hal mendasar yang lain yang menyebabkan manusia mau mengikuti suatu kegiatan yang bersifat gotong royong atau tolong menolong adalah seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat (1985) karena manusia sebenarnya memiliki nilai budaya yang menghubungkan dirinya dengan orang lain yakni : (1) Manusia tidak hidup sendiri tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Dalam sistem makrokosmos ia merasa dirinya hanya sebagai unsur kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar; (2) Dengan demikian, dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya bergantung dengan sesamanya; (3) Oleh karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata-sama rasa; dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan hidup bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi-sama rendah. Keempat dasar ini masih melekat dalam diri masyarakat Nagari Sijunjung, sehingga nilai tersebut menjadi acuan dalam berinteraksi antar sesama yang diwujudkan dalam kegiatan *tobo konsi*.

Nilai adalah salah satu dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fukuyama (2002) dalam Hasbullah (2006:61) bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi dan sektor-sektor lainnya. Nilai inilah yang dimaksud olehnya yang sangat melekat kuat dan tumbuhnya tingkat rasa saling percaya yang tinggi di tengah masyarakat. Kuatnya modal sosial menguatkan suatu organisasi yang tak akan mudah goyah karena memang didasari oleh tingkat *trust* yang tinggi yang melahirkan rasa kerjasama, saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Sebenarnya tidak ada kewajiban atau aturan secara tertulis bagi masyarakat Nagari Sijunjung untuk wajib menjadi anggota salah satu *tobo konsi* yang ada di nagarinya. Akan tetapi dengan adanya alasan-alasan di atas menyebabkan mereka yang merupakan orang asli (bukan pendatang yang berasal dari luar Nagari Sijunjung) lebih memilih menjadi anggota karena merasa wajib dan bangga apabila ambil bagian dalam kegiatan *batobo konsi*. Bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani atau peladang mungkin sudah menjadi hal yang lumrah untuk menjadi anggota *tobo*, tetapi bagi masyarakat yang bekerja tidak sebagai petani atau memiliki pekerjaan lain merasa ada kebanggaan bila terlibat menjadi anggota *tobo*. Mereka dapat turut serta menabung dan menambah erat jalinan silaturahmi serta mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi di kampung halaman mereka. Dalam setiap pertemuan *tobo* terjadi

ikatan kekeluargaan dan rasa cinta terhadap permasalahan yang dihadapi di kampung dan kesempatan itulah yang sangat diharapkan keterlibatan anggota masyarakat secara umum. Jika tidak terlibat maka akan ada anggapan tidak peduli dengan kampung halamannya dan ini merupakan sebuah penilaian negatif bagi mereka.

Turut serta sebagai anggota *tobo konsi* harus memiliki kewajiban mematuhi aturan. Semua *tobo* memiliki disiplin anggota sangat tinggi karena ada sanksi malu dan denda, apabila melanggar sanksi denda mungkin terlihat mudah untuk dikerjakan, tetapi sanksi malu yakni bersalaman di hadapan seluruh anggota *tobo* baik muda ataupun tua itu merupakan sanksi terberat karena itu sama saja dengan menjatuhkan harga diri kita dihadapan orang banyak. Oleh karena itu, sanksi ini tidak dapat dihindari jika telah melakukan kesalahan. Dengan demikian setiap orang yang menjadi anggota akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan pelanggaran. Menurut sekneg Nagari Sijunjung (wawancara tanggal 23 September 2014) bahwa pernah dahulu salah seorang anggota yang melanggar dan mau tidak mau harus melakukan sanksi bersalaman dengan seluruh anggota *tobo*. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi setiap anggota *tobo*.

Organisasi *tobo konsi* bagi masyarakat Nagari Sijunjung tidak hanya sekedar organisasi biasa yang hanya sebagai ajang berkumpul dan simpan pinjam uang dan pemakaian tenaga, tetapi lebih dari itu. Fungsi utamanya adalah terkait erat dengan adat istiadat Minangkabau, yakni dalam rangka pelestarian nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah. Ajaran adat *tau nan ampek* dalam ajaran minangkabau yakni *tau kato nan mandata, kato nan manurun, kato mandaki* dan *kato malereng* diajarkan secara langsung dan tidak langsung dalam organisasi ini. Apalagi di dalam *tobo* ini keanggotaannya tidak terbatas yakni dari usia muda sampai usia tua. Pada kesempatan inilah *anak tobo* bisa mendapatkan beragam pelajaran adat istiadat karena kegiatan rapat selalu diadakan di dalam surau dan nantinya diaplikasikan di dalam lapangan atau di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ninik mamak Asrul Dt Lubuk Kayo (1 Desember 2014) seperti ungkapannya berikut ini:

“Banyak nan diajaan takaik adaik dalam tobo konsi ko, yakni sawah bapamatang, ladang bamintolak, aratinyo dalam satiok hal ado batasan-batasannyo, nda bisa bakato awak sajo. Dalam mambuek pematang nan babateh jo sawah urang lain kok awak niyo manyisik yo harus diamba supayo pematang indak tagisia kaateh atau kabawah, mode tu pulo baladang nan harus jaleh bateh atau bintolaknyo sahingga bateh ladang urang nda tagisia”.

(Banyak yang diajarkan terait adat dalam organisasi *tobo konsi* ini, yakni istilah *sawah bapamantang, ladang bamintolak*. Artinya dalam setiap hal ada batasan-batasannya, dan tidak bisa seenak hati kita. Dalam membuat pematang sawah yang berbatas dengan orang lain kalau manyisik harus *diamba* / ditambal lagi sehingga pematang tidak semakin kecil dan bergeser ke atas atau ke bawah. Untuk ladang juga diajarkan memelihara batas / *bintolak* dengan ladang tetangga sehingga batas itu tidak bergeser).

Banyak hal lain yang menjadi ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh anggota *tobo*, yakni adanya kewajiban menjaga pola tingkah laku sehingga terciptalah *lamak di awak katuju*

di urang. Maksudnya berperilaku sesuai dengan tempatnya. Apabila ada kemalang atau *kaba buruak baambauan* maka sudah menjadi kewajiban yang tak tergantikan untuk turut serta terlibat dalam proses tolong menolongnya seperti istilah *sakik basilau mati bajanguak*. Begitu juga jika ada *kaba baiak baimbauan* misalnya ada pesta maka setiap anggota tobo wajib hadir. Satu hal yang sudah menjadi ketentuan yang berlaku pada setiap tobo bahwa apabila anggota tobo mengalami musibah kematian sedangkan pekerjaannya terbengkalai, maka secara otomatis anggota tobo yang lainnya akan menyelesaikan pekerjaan sawahnya sampai panen selesai dan hasilnya akan dibawakan ke rumah anggota yang meninggal tersebut, dan setiap anggota tobo wajib hadir dalam kegiatan prosesi doa kematian 40 harinya.

Hal yang tersebut di atas yang melatarbelakngi keikutsertaan dalam *tobo konsi* dikarenakan masih kuatnya modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sijunjung. Walaupun seperti yang dikatakan Hasbullah (2006:84) bahwa modal sosial yang dimiliki oleh sebagian dari masyarakat yang masih memegang teguh *trust* masih sebatas garis keturunan, keluarga atau perkawinan yang terbentuk dalam ruang lingkup yang masih kecil, tetapi hal ini bagi masyarakat Nagari Sijunjung sudah merupakan modal yang kuat dalam pembentukan modal sosial dalam organisasi *tobo konsi*. Hal ini dikarenakan tobo konsi tidak hanya sebagai organisasi yang mengatur dalam bidang ekonomi, melainkan mencakup ruang lingkup yang luas yakni kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat Nagari Sijunjung.

Relevansi Batobo Konsi dengan Kehidupan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nagari Sijunjung

Kegiatan *tobo konsi* yang masih terus berjalan di masyarakat Nagari Sijunjung dari dahulu sampai saat ini merupakan suatu bukti bahwa masyarakat masih membutuhkan keberadaan organisasi informal ini. Dilihat dari kenyataan pada masing-masing *tobo* yang anggotanya semakin banyak, itu artinya banyak manfaat yang diterima oleh masyarakat yang menjadi anggotanya.

Masyarakat Nagari Sijunjung yang mata pencahariannya didominasi sebagai petani sebanyak 85 % nya tentu sangat merasakan dampak kebaikan dari adanya organisasi informal *tobo konsi* ini. Hal ini mereka ikuti dengan rasa sadar dan kerelaan hati tanpa paksaan, oleh karena itulah tidak dinafikkan keberadaannya sebagai organisasi yang sangat menguntungkan. Apabila dibandingkan dengan organisasi formal seperti kelompok tani-kelompok tani bentukan pemerintah, maka akan memperlihatkan kenyataan yang berbeda. Hal ini menurut Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung (12 September 2014) berikut ini :

“ Bahwa kebanyakan dari masyarakat Nagari Sijunjung lebih suka mengikuti kegiatan batobo dibandingkan kelompok tani bentukan pemerintah. Padahal dalam kelompok tani tersebut tidak sedikit bantuan yang mereka terima dari pemerintah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa memang sering terjadi perselisihan dari kelompok tani tersebut, mungkin terkait dengan pembagian bantuan dana untuk para petani yang tergabung di kelompok tani. Oleh karena kelompok tani tetap harus dibentuk dan berjalan karena merupakan instruksi pemerintah, maka hanya segelintir orang saja yang terlibat dalam kelompok tani. Sedangkan keterlibatan dalam tobo konsi hampir seluruh petani di Nagari Sijunjung ini yang mengikutinya dengan senang hati. Sampai sekarang tak

pernah terdengar oleh saya konflik-konflik dalam organisasi tersebut, berbeda halnya dengan `organisasi kelompok tani yang sering terdengar konflik di dalam kepengurusannya”.

Kenyataan seperti ungkapan hasil wawancara di atas diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu secara serempak anggota *tobo konsi* mengakui keuntungan yang mereka dapatkan dari organisasi *tobo konsi* yang mereka selenggarakan dalam setiap tahunnya.

Rasa kebersamaan tidak hanya tercipta sebagai sesama anggota masyarakat, tetapi dari keberhasilan organisasi *tobo* yang memiliki serangkaian modal sosial dari setiap anggotanya. Rasa ikatan kekeluargaan yang sangat erat karena adanya jiwa semangat gotong royong saling membantu dalam menghadapi setiap kesenangan dan kesulitan dalam kehidupan. Keyakinan bahwa kita tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain, itulah semangat yang tak pernah pudar dari setiap anggota *tobo konsi*.

Sekiranya ada anggota masyarakat yang tidak terlibat menjadi anggota *tobo konsi*, sebenarnya tidak pula dikucilkan oleh masyarakat lain, hal ini karena merupakan pilihan bebas bagi setiap masyarakat. Namun karena rasa ikatan *tobo konsi* itu sangat kuat, maka bagi masyarakat yang tidak terlibat *tobo konsi* merasa sedikit risih, apalagi jika ada penyelenggaraan kegiatan adat istiadat baik itu perhelatan perkawinan sampai kematian maka tidak seluruh masyarakat akan serta merta membantu. Kemungkinan hanya yang ada di sekitar atau kerabat dekat saja. Berbeda dengan yang menjadi anggota *tobo konsi* karena ketentuan ini sudah ada dalam setiap peraturan *tobo konsi* dimanapun berada di Nagari Sijunjung ini.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa sangat erat hubungan keterlibatan anggota *tobo konsi* dengan kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial kemasyarakatan di Nagari Sijunjung. Apalagi kegiatan *tobo konsi* ini selalu diakhiri dengan tradisi membantai adat, yakni membantai kerbau yang dilaksanakan sehari menjelang puasa Ramadhan. Tempat penyelenggaraan pembantaian tersebut adalah di lapangan Tapian Diaro, Jorong Padang Ranah, dipinggir Sungai Batang Sukam. Adapun kegiatan yang dilakukan malam hari sebelum hari membantai tiba, sambil menjaga kerbau yang sudah dikumpulkan di lapangan tersebut, masyarakat khususnya anak nagari bersama-sama mengadakan malam kesenian dengan menampilkan kesenian tradisional baik itu kesenian Randai, Saluang, Rabab dan juga atraksi kesenian lainnya. Sedangkan kaum perempuan menyiapkan bumbu untuk dijadikan bumbu pemasak daging yang akan dibantai esok pagi. Setelah selesai dionggok maka dibagikan ke setiap anggota *tobo* dan sisanya akan dijual ke orang umum yang bukan anggota yang hasil penjualannya bisa menambah kas *tobo* masing-masing. Kesulitan untuk menikmati daging menjelang puasa Ramadhan menjadi mudah bagi anggota, dan hal ini tidak menjadi beban yang berat bagi setiap anggota karena sistem iuran sukarela yang dikumpulkan setiap minggunya dari semenjak awal pembentukan *tobo* di seminggu sesudah hari Raya Idul Fitri. Sistem menabung memudahkan mereka mengumpulkan dana dan memanfaatkan pinjaman untuk berbagai keperluan dan kemudahan membayar dengan cara menyicil setiap minggu dalam kegiatan rapat *tobo*.

Demikian banyak manfaat kebaikan dari keikutsertaan menjadi anggota *tobo konsi* bagi masyarakat Nagari Sijunjung, sehingga tak salah kiranya masyarakat Nagari Sijunjung dianggap

sebagai salah satu nagari yang memiliki modal sosial yang kuat di dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak terlihat ketimpangan secara sosial dan ekonomi di dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan kepemilikan modal sosial dalam diri masyarakat tersebut.

Modal sosial diungkapkan oleh Fukuyama (1999) dalam Hasbullah (2006:108) bersumber dari agama, tradisi dan pengalaman-pengalaman bersama yang selalu berulang di tengah masyarakat, dan ini di luar kemampuan dan kontrol pemerintah. Itulah mengapa modal sosial dalam organisasi *tobo konsi* sangat kuat dibandingkan dengan organisasi kelompok tani yang diciptakan oleh pemerintah karena tidak berdasar pada modal sosial yang sudah ada dalam diri masyarakat. Seyogyanya pemerintah memanfaatkan dengan baik apa yang telah menjadi modal sosial dalam masyarakat dalam setiap kebijakannya. Jikalau modal sosial itu pun lemah di masyarakat, maka beberapa langkah yang strategis untuk pengembangan modal sosial menurut Hasbullah (2006:109) yakni melalui jalur agama, budaya, pendidikan, keamanan, sosialisasi nilai-nilai baru dan melalui kebijakan untuk kesejahteraan publik.

PENUTUP

Kesimpulan

Organisasi *tobo konsi* sangat menjadi pilihan bagia masyarakat terutama bagi yang bermata pencaharian sebagai petani atau peladang di masyarakat Nagari Sijunjung. Hal ini dikarenakan manfaat yang mereka rasakan yakni sangat terbantu dalam kesulitan menjalankan pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak di fase-fase bertani tersebut. Manfaat tidak hanya dirasakan secara ekonomi melainkan manfaat dalam kehidupan sosial dan budaya.

Semangat gotong royong yang terdapat dalam *tobo konsi* tidak pernah memudar dari semenjak adanya *tobo konsi* (meski tidak ada sejarah yang pasti kapan mulainya ada organisasi *tobo konsi*) dahulu dalam pembangunan rumah gadang sampai saat ini. Justru yang ada keikutsertaan masyarakat dalam organisasi ini semakin meningkat.

Kemampuan pemimpin dalam masyarakat Nagari Sijunjung bisa dikatakan menjadi sosok ideal karena mampu terus menggerakkan warganya untuk tetap solid dalam kegiatan bergotong royong, selain juga didasari oleh kesadaran individu itu sendiri. Dikarenakan adanya rasa saling keterikatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, maka di masa yang dikatakan oleh hampir seluruh orang bahwa semangat gotong royong sebagai semangat yang sudah pudar dan sulit ditemukan di jiwa masyarakat Indonesia saat ini, ternyata tidak berlaku di Nagari Sijunjung. Justru disaat keadaan ekonomi yang semakin sulit ini, jadi kesempatan yang baik untuk terus mempererat silaturahmi dalam *tobo konsi*. Bahkan bagi anak-anak usia remaja atau pemuda yang putus sekolah atau belum mendapat pekerjaan yang lain, maka sangat besar keterlibatannya di organisasi ini sehingga tenaga dan ketrampilannya bisa dipergunakan dan sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan dalam *tobo*, tenaga kita bisa dijual dan hal ini sangat dibutuhkan oleh anggota *tobo* yang lain.

Nilai-nilai ekonomi, sosial dan budaya yang bisa didapat dari organisasi *tobo* ini sangat bermanfaat bagi setiap anggotanya, dan juga terutama pelestarian nilai-nilai adat istiadat masyarakat Minangkabau, yang tanpa adanya pendidikan mengenai nilai adat maka bukan tidak

mungkin pelestarian nilai budaya akan terhambat apalagi menyangkut masalah ekonomi. Inilah yang menjadi kelebihan dari organisasi *tobo konsi* yang terus digerakkan sampai kini oleh masyarakat Nagari Sijunjung.

Saran

Semoga semangat gotong royong dalam organisasi *tobo konsi* ini tidak luntur, melainkan harus terus dilestarikan karena banyak manfaat yang diperoleh masyarakat Nagari Sijunjung sebagai penggerakannya. Bagi pemimpin baik itu dari pemerintahan maupun pemimpin adat hendaknya terus bersinergi memberikan kemudahan bagi masyarakat, meskipun masyarakat sangat menyadari kebutuhannya terhadap organisasi *tobo konsi*. Hal ini dikarenakan organisasi bentukan pemerintah dalam kelompok tani sebenarnya bisa disinergikan, sehingga hal-hal negatif berupa konflik dalam kelompok tani tidak terjadi, justru hendaknya menjadi penyemangat organisasi *tobo* karena bentuk perhatian pemerintah dalam membantu mata pencaharian masyarakat yang dominannya sebagai petani. Hal ini tidak mudah tetapi menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan oleh pemerintah bersama masyarakat. Bagi masyarakat Nagari Sijunjung teruslah melestarikan organisasi *tobo konsi* ini, karena keikutsertaan yang didasari dari adanya kebutuhan yang kuat akan organisasi tertentu maka akan memberikan dampak yang baik, seperti yang dirasakan oleh masyarakat Nagari Sijunjung sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muchlas, Makmuri, 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Hasbullah, Jousari, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR-United Pres.
- Amaluddin, Mohammad, 1987. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial Studi Kasus Di Desa Bulugede, Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Jakarta: UI Press.
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- <http://kamparkab.go.id/pustaka/berita-batobo.html> dengan judul Batobo yang diunduh tanggal 3 Juli 2015
- Melalatoa, 1985. *Peta Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munawaroh, Siti. 2013. Song-song Lombhung Sistem Gotong Royong Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura dalam bunga rampai *Kearifan Lokal, 2013*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Bdaya Daerah Istimewa Yogyakarta
- Galba, Sindu, 2013. Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Desa Sarwodadi Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah dalam bunga rampai *Kearifan Lokal, 2013*, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Bdaya Daerah Istimewa Yogyakarta